

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan pernikahan jarak jauh atau kerap disebut dengan istilah *long distance marriage* (LDM) terjadi bilamana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak atau ruang yang mengakibatkan tidak adanya kedekatan secara fisik dalam suatu periode masa tertentu. Hubungan jarak jauh relatif lebih rentan memunculkan konflik serta rentan pula saling menyakiti satu sama lain secara emosional atau psikologis (Peterson, 2014: 128). Dalam kondisi seperti ini, kesempatan berkomunikasi yang terbilang terbatas sering kali menimbulkan kesalahan persepsi dari masing-masing individu yang sekaligus merupakan tantangan dalam menjalani hubungan. Terutama bagi para pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh lintas negara atau beda negara, tentu akan lebih rawan mengalami konflik beserta tantangan lain yang harus dihadapi dan diselesaikan. Mengingat tidak hanya jarak saja yang menjadi hambatan, melainkan perbedaan kesibukan lain yang tengah dikerjakan juga turut berpengaruh terhadap komunikasi pasangan.

Gross dalam Amanah (2015: 2) mengemukakan temuan bahwa pasangan jarak jauh mengaku memiliki dampak emosional sebab kehilangan *daily intimacy* yang kemudian memicu munculnya konflik dalam pernikahan, Disebutkan pula bahwa pasangan dengan kondisi seperti ini memiliki resiko perceraian 40% lebih tinggi dibanding pasangan pada umumnya yang menghabiskan waktu bersama secara fisik, terlebih di tahun-tahun awal pernikahan jarak jauh yang dianggap sebagai masa paling berat. Penelitian oleh Lavner dan Bradbury (2016) menggambarkan bahwa usia pernikahan di bawah 5 (lima) tahun merupakan masa-masa sulit di mana pasangan suami-istri cenderung lebih sering mengalami pertengkaran dalam rumah tangganya.

Sejalan dengan hasil wawancara pra-riset yang dilakukan penulis pada 24 November 2023, WS (nama inisial), informan pertama, seorang pria berusia 30

tahun yang memiliki pekerjaan di bidang pelayaran pada salah satu perusahaan di Amerika. Sejak berpacaran dengan selama 2 tahun hingga akhirnya menikah pada Agustus 2019, ia mengatakan telah terbiasa menjalani hubungan jarak jauh dengan istrinya hingga saat ini. Meskipun demikian, ia mengaku bahwa LDM selalu memiliki tantangan tersendiri untuk dihadapi. Perbedaan zona waktu erat kaitannya dengan perbedaan jam produktivitas serta jam istirahat antara ia dan istri.

*“Kalo dibilang tiap minggu (berantem) enggak, enggak sampe. Cuma ada aja, kalo misalnya ada ketidaksesuaian dalam mengambil keputusan. Tapi berantemnya nggak kayak hubungan kita di rumah, soalnya kalo di LDM itu kan kalo lagi jauh pasti lebih spesifik masalahnya buat jadi bahan berantem pasti masalah yang bener bener kuat. Nggak kayak kalo misalnya kita ketemu terus di kota yang sama atau nggak LDM-an pasti dikit dikit ada lah (berantemnya). Tapi kalo dipikir pikir justru agak bahaya sih jarak jauh gini, udah mah mau ketemu langsung (tatap muka) harus nunggu berbulan-bulan, lewat chat balesnya suka lama soalnya beda waktu beda kesibukan, apalagi telepon yang gak bisa lama-lama. Jadi kalo ada masalah suka disimpen dulu, niatnya sementara, eh lama lama kependem sendiri sampe lupa. Takutnya jadi bom waktu aja sih”*

Pada sesi wawancara pra-riset yang dilakukan melalui telepon Whatsapp, WS mengungkapkan kekhawatirannya ketika tengah menjalani *long distance marriage* dengan istrinya. Sebab proporsi rasio masa tinggal bersama dan *long distance marriage* mereka 1:3, yakni 2 bulan *vacation* atau libur kontrak dan 6 bulan masa kontrak, membuat mereka harus menjalani hari-hari yang lebih panjang tanpa kedekatan secara fisik.

Pada saat sesi wawancara masih berlangsung, ia menceritakan hal yang sangat mengejutkan bagi penulis. Ketika penulis hendak meminta izin mewawancarai sang istri (sebab WS telah menjanjikan penulis sebelumnya), WS mengatakan bahwa istrinya pada saat itu tengah berada di rumah orang tua. Lebih lanjut, secara eksplisit WS menjelaskan kondisi rumah tangganya yang sedang tidak baik-baik saja. Menurut pengakuannya, keretakan tersebut telah berlangsung selama mereka menjalani *long distance marriage* pada kontrak kerja terakhir WS sebelum kembali ke Indonesia.

*“Mbak jangan kaget ya, mohon maaf sebelumnya pas kita janji wawancara saya enggak cerita, enggak enak bilangnya waktu itu. Tapi enggak papa saya ceritain aja sekarang, terserah mau dimasukin skripsinya atau enggak. Sekarang saya dan istri ‘udah enggak’ secara agama. Kalo secara negara belum proses, mungkin lagi nyari waktu”*

WS mengaku sudah sangat lelah menjalani pekerjaan sehari-harinya di bidang pelayaran. Terlebih ketika menjalani *long distance marriage* dan terjadi konflik antara ia dan istri, terkadang mereka menunda untuk mencari solusi atau penyelesaian. Dan puncaknya pada kepulangan WS di kontrak lalu, sang istri pun ia nilai tidak kooperatif dalam upaya resolusi konflik dan justru melakukan penghindaran dengan pulang ke rumah orang tua dan memblokir akses komunikasi WS.

Ada pula pengalaman informan kedua yang bersifat unik sekaligus menantang yang dimiliki oleh NT, perempuan berusia 25 tahun. Sore hari pernikahan atau tepatnya usai ijab kabul pada Mei 2023, suami NT harus bergegas pergi menuju bandara untuk bekerja. Pekerjaan di bidang penerbangan yang cukup sulit untuk pengajuan cuti membuat suami NT terpaksa meninggalkan istrinya untuk waktu berbulan-bulan. Hingga akhir tahun 2023 penulis menemui NT, ia mengabarkan bahwa suaminya masih belum kembali.

*“Aku baru nikah berapa jam udah langsung ditinggal. Boro-boro honeymoon, beres akad, salam-salaman bentar sama tamu, dia langsung harus berangkat. Jujur sedih banget, belum ngerasain seneng atau indahnya jadi pengantin baru. Sebelumnya kan aku udah biasa LDR pas pacaran, eh tapi pas udah nikah gini ternyata lebih berat, kayak ada aja masalahnya. Mana aku belum ngerasain juga gimana jadi pasutri yang tinggal bareng, susah banget penyesuaiannya. Apalagi tiap berantem, wah parah, ngeri banget sih kalo dipikir-pikir.”*

Dalam pernikahan, akan terjadi beberapa proses penyesuaian yang tidak sebentar, antara lain penyesuaian dengan pasangan dan keluarganya, seksualitas, maupun finansial. Proses penyesuaian atau adaptasi ini bisa jadi terasa lebih sulit ketika individu atau pasangan berada pada kondisi tertentu, yang mana rentan memunculkan konflik. Hubungan pernikahan jarak jauh dapat dikatakan menjadi

salah satu faktor penghambat sebab pasangan tidak dapat bertemu atau bertatap muka secara langsung untuk sekian waktu tertentu. Di zaman yang kian modern dan canggih ini, telah banyak berkembang media baru beserta teknologi yang menunjang komunikasi jarak jauh. Akan tetapi, semua itu tetap saja tidak bisa menggantikan kedekatan fisik secara langsung. Pada penelitian yang dilakukan Harry Wegner, didapatkan hasil temuan bahwa suami atau istri cenderung merasa kurang dihargai apabila pasangan mereka menghindar ataupun menarik diri ketika sedang terjadi konflik dalam rumah tangga, sebab mereka merasa bahwa pasangannya tidak mampu memahami perasaan dirinya. Dikatakan pula bahwa perasaan saling memahami antara suami dan istri dapat berkaitan secara langsung dengan kepuasan pernikahan secara psikologis, khususnya bagi istri. Minimnya komunikasi interpersonal yang berkualitas menjadi penyebab utama perceraian (Wood, 2010: 17 & 38).

Di Indonesia, data mengenai perkara perceraian yang masuk ke pengadilan selama beberapa tahun belakangan cenderung didominasi alasan atau sebab perselisihan maupun pertengkaran yang terus-menerus terjadi pada pasangan suami-istri (Maharrani, 2021 dalam IPPI, 2022: 107-108). Pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentu akan menghadapi permasalahan yang berbeda, bahkan umumnya relatif jauh lebih kompleks apabila dikomparasikan dengan pasangan suami-istri yang tinggal satu atap, terutama dalam hal komunikasi. Terlebih bagi pasangan suami istri dengan usia pernikahan antara 0-5 tahun yang mana sedang dalam tahap proses penyesuaian segala aspek dalam rumah tangga, kondisi terpisah jarak tinggal merupakan suatu hal yang sangatlah menantang, sebab mereka harus berupaya lebih keras untuk menghindari atau meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik. Ataupun bila konflik telanjur muncul, diharapkan pasangan suami-istri dapat mengelola konflik tersebut dengan cara yang tepat. Hal ini menjadi sesuatu yang harus terus dipelajari bersama oleh pasangan suami-istri sebab dalam kondisi terpisah jarak, mereka masih berada dalam fase adaptasi atau penyesuaian yang tidak mudah sebab mereka cenderung belum dapat mengantisipasi tekanan yang sering kali lebih rentan muncul (Rachmawati & Mastuti, 2013: 2-6).

Terpisahny suami dan istri secara jarak geografis membuat mereka harus menghadapi hari-harinya seorang diri, tanpa kehadiran pasangan secara fisik. Hal tersebut tentunya mengakibatkan berubahnya pola interaksi dan komunikasi antara mereka, sehingga dibutuhkan penyesuaian ulang terhadap kondisi yang ada. Untuk sementara waktu, mereka tentu hanya mengandalkan alat atau media komunikasi tambahan sebagai perantara, yang mana terdapat aspek-aspek komunikasi yang terkabur. Dalam komunikasi yang dijalin secara jarak jauh, kecil sekali kemungkinan terjadinya pertukaran simbol secara nonverbal. Padahal komunikasi nonverbal juga mengambil bagian dan peranan penting dalam upaya saling memahami karakter serta emosi yang dimiliki satu sama lain. Untuk membangun dan merawat hubungan romantis yang kuat, sangat dibutuhkan komunikasi verbal dan nonverbal yang sehat bagi keduanya (Ohlin, 2017 dalam Charis dkk., 2020: 2).

Terjadinya hubungan pernikahan jarak jauh umumnya dilatarbelakangi oleh beragam alasan, antara lain karena urusan pekerjaan, pendidikan, serta kepentingan untuk kebutuhan hidup lainnya. Pun dengan adanya perkembangan teknologi serta globalisasi kian mendukung tingginya perpindahan ataupun mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin lumrahnya pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Meskipun demikian, hubungan pernikahan jarak jauh tentu memiliki tantangan tersendiri yang memerlukan cara khusus untuk menyikapinya, terutama dalam hal pemeliharaan hubungan dan pengelolaan konflik rumah tangga demi tercapainya keharmonisan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui media massa dan media sosial, terdapat beberapa figur publik ataupun selebritas Indonesia yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Contoh pertama datang dari salah seorang selebritas di Instagram dan TikTok, yakni Ruce Nuenda atau yang biasa dikenal dengan sapaan Mama Ebrot. Ruce memiliki suami yang bernama Aryo yang berprofesi sebagai pilot. Ruce dan Aryo telah memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Ebra.

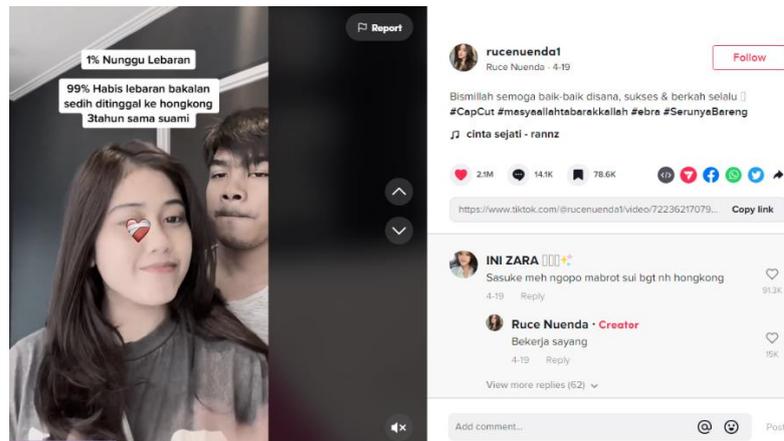


**Gambar 1.1.1** Profil media sosial Instagram Ruce Nuenda

(Sumber: [instagram.com/rucenuenda](https://www.instagram.com/rucenuenda))

Selama menjalani pernikahan, Ruce dan Aryo kerap menjalani hubungan jarak jauh, tetapi hanya untuk waktu yang tidak terlalu lama dikarenakan alasan pekerjaan. Pada September 2022, warganet digemparkan dengan isu perselingkuhan yang diduga dilakukan oleh Aryo dengan salah seorang teman dekatnya. Foto yang diduga menjadi bukti perselingkuhan itu telah beredar kemana-mana dan membuat warganet banyak berasumsi, bahkan mengambil kesimpulan sendiri sebab pada saat itu dari pihak Aryo tak kunjung memberikan klarifikasi sama sekali. Selama masa Aryo diam tersebut, Ruce tampak marah dan kecewa karena menganggap diamnya Aryo sebagai tanda bahwa isu perselingkuhan itu benar adanya.

Namun, kemudian Aryo mengonfirmasi melalui unggahan cerita di Instagram pribadi miliknya bahwa isu tersebut tidak benar adanya dan hanya karena kesalahpahaman semata. Pada saat isu tersebut mencuat dan memanas, Aryo sengaja lebih memilih untuk diam dahulu, sebab posisinya sedang di luar kota guna menyelesaikan urusan pekerjaan. Aryo merasa bahwa pada saat itu situasi dan kondisi sangatlah tidak memungkinkan untuk menjelaskan pada istrinya mengenai apa yang sebenarnya terjadi, sebab akses komunikasi yang terbatas. Ia khawatir kesalahpahaman akan makin memuncak dan tak terkendali. Semenjak kejadian tersebut, kini rumah tangga mereka kembali rukun dan tidak lagi diterpa gosip ataupun kabar miring.



**Gambar 1.1.2** Unggahan konten TikTok Ruce Nuenda yang mengabarkan bahwa ia dan suaminya akan menjalani pernikahan jarak jauh beda negara selama 3 tahun

(Sumber: <https://www.tiktok.com/@rucenuenda1/>)

Pada April 2023, Ruce mengabarkan ke warganet melalui unggahan di media sosial bahwa setelah Idulfitri ia dan sang suami akan menjalani *long distance marriage* lagi untuk waktu yang cukup lama, yakni 3 tahun. Begitu pula dengan Aryo yang mengunggah potret keluarga kecil mereka di bandara saat ia akan berangkat. Itu tandanya, mereka akan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lagi untuk waktu yang jauh lebih lama dibanding sebelumnya dan tentunya mereka harus berjuang lagi dalam upaya pemeliharaan hubungan dan pengelolaan konflik.



**Gambar 1.1.3** Unggahan Instagram Aryo yang menunjukkan ia sedang berpamitan dengan istri dan anaknya di bandara

(Sumber: [instagram.com/aryodisa](https://www.instagram.com/aryodisa))

Ada pula pengalaman Aura Kasih dan Eryck Amaral yang menikah pada 2018 dan resmi bercerai pada 2021. Dikutip dari unggahan siniar pada kanal Youtube Deddy Corbuzier yang tayang pada 31 Oktober 2021, Aura Kasih menyebutkan bahwa Eryck telah tinggal di Indonesia sejak kelahiran putri pertama mereka. Namun, ternyata Eryck merasa bahwa dalam hal pekerjaan, ia kurang memiliki peluang yang baik di Indonesia yang kemudian menjadi salah satu alasannya tidak betah. Seiring berjalannya waktu, Eryck yang berprofesi sebagai model meminta izin pada Aura untuk pergi ke Thailand guna urusan pekerjaan. Awalnya Aura menolak hal tersebut karena ia merasa kurang nyaman jika harus berjauhan dengan suami. Terlebih, Aura juga sudah menyarankan suaminya untuk bekerja di Indonesia saja. Akan tetapi, suaminya bersikukuh hingga akhirnya Aura pun mengizinkan.

Saat mereka sedang terpisah jarak Indonesia-Thailand, Covid-19 muncul dan melanda dunia. Pada saat itu segala jenis jalur transportasi, terutama penerbangan internasional ditutup untuk sementara waktu yang belum bisa ditentukan. Aura dilanda rasa ketidakpastian yang sangat mendalam, berharap suaminya dapat kembali ke Indonesia sesegera mungkin. Sekian waktu berselang, penerbangan internasional telah dibuka kembali, tetapi sang suami tak kunjung kembali dengan alasan pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Kekecewaan semakin dirasakan oleh Aura.

Setelah diulik lebih mendalam, ternyata sebelum keberangkatan suaminya ke Thailand, mereka telah mengalami cekcok mengenai pandangan terhadap pekerjaan dan pendapatan. Penghasilan Aura jauh lebih besar dibanding suami, sehingga suaminya merasa minder. Padahal selama ini Aura tidak pernah mempersoalkan hal tersebut sama sekali. Justru ia bisa menyadari dan memaklumi bahwa suaminya yang merupakan WNA ini baru saja merintis karier di Indonesia, sehingga wajar saja jika penghasilannya mungkin belum seberapa. Namun, segala pengertian yang diberikan Aura tidak menggentarkan niatan Eryck untuk bekerja di Thailand.

Lebih lanjut, Aura mengaku bahwa selama kepergian suaminya ke Thailand untuk urusan pekerjaan, ia sama sekali tak menerima nafkah apa pun. Bahkan suaminya juga cukup sulit dihubungi dan jarang menanyakan kabar anak mereka. Aura menganggap suaminya melakukan penghindaran yang tidak jelas alasannya kenapa. Ditambah lagi, Aura kian merasa sedih dan kesepian dikarenakan suaminya yang jauh. Kompleksitas permasalahan yang muncul dalam rumah tangga Aura Kasih akhirnya membuat dirinya mantap memutuskan untuk bercerai.

Dari contoh rumah tangga Aura dan Eryck, dapat dilihat bahwa hubungan jarak jauh dapat menambah peliknya permasalahan rumah tangga, sebab cara komunikasi lebih terbatas. Ditambah lagi salah satu pihak yang tidak kooperatif menyelesaikan masalah, mengakibatkan pihak lain merasa kesal dan akhirnya cerai menjadi keputusan yang harus diambil. Penghindaran terus-menerus yang dilakukan oleh salah satu pihak membuat pihak lainnya merasa sangat buntu dan tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi, sehingga perpisahan tak jarang menjadi opsi. Perceraian dapat menjadi *emergency exit* ketika kerukunan sudah tidak lagi dapat ditemukan dan apabila rumah tangga dilanjutkan justru akan menimbulkan keburukan bagi keduanya dalam berbagai aspek. Ketidakharmonisan menempati ranking pertama dalam daftar penyebab perceraian (Haem, 2010: 76).

Hubungan jarak jauh umumnya terjadi dikarenakan salah satu dari pasangan tersebut atau keduanya terpaksa harus berpindah atau menetap ke wilayah lain yang berbeda untuk urusan pekerjaan, pendidikan, ataupun perjalanan lainnya. Ferk (dalam Li dkk., 2015: 687) juga mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya hubungan pernikahan jarak jauh yakni ditinjau dari faktor pekerjaan dengan pertimbangan ingin berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, mempertahankan dan menapaki jenjang karier sebab terdapat peluang yang lebih baik untuk kemajuan, serta diikuti dengan pendapatan yang berpotensi lebih meningkat.

Mobilitas yang dilakukan masyarakat di seluruh dunia kini tengah mencapai puncaknya. Perjalanan dan perpindahan dari satu negara ke negara lain atau bahkan

dari satu benua ke benua lain kian ramai dilakukan oleh orang-orang (Sihabuddin, 2013: 45). Termasuk dalam konteks ini, para suami atau istri terpaksa harus berpisah dengan pasangannya dikarenakan urusan pekerjaan yang membuat mereka harus terbatas jarak dan ruang untuk sementara waktu.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 1974 Tentang Perkawinan, dikatakan bahwa perkawinan merupakan suatu bentuk ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membangun rumah tangga yang bahagia dan bersifat sepanjang hayat berdasarkan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalani sebuah mahligai rumah tangga tentu diperlukan adanya upaya berkelanjutan dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan, terlebih bagi para pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Tiap individu dalam pasangan memerlukan dukungan dan pengertian untuk dapat meningkatkan kepuasan yang dirasakan oleh satu sama lain (Galvin dkk., 2016: 154 dalam Charis dkk., 2020: 7). Dalam berlangsungnya komunikasi jarak jauh, penting bagi pasangan suami-istri untuk dapat terus saling memahami karakter yang dimiliki.

Hubungan jarak jauh yang dijalani oleh pasangan kekasih (pacaran) dengan pasangan suami-istri tentunya sangat berbeda, terutama dari segi tantangan. Abraham Maslow menyebutkan bahwa keinginan untuk dicintai dan mencintai merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dimiliki manusia (Wood, 2010: 13-17). Sepasang kekasih yang telah saling mencintai tentu akan berusaha keras meresmikan hubungan mereka ke jenjang pernikahan agar dapat sah secara agama hukum yang berlaku di negara mereka. Pernikahan merupakan salah satu institusi terkecil yang terdapat rasa kasih sayang, keintiman, dan persahabatan yang mana melibatkan hubungan yang bersifat seksual dan sebagai tempat paling aman secara emosional (Ozyigit, 2017: 680). Ikatan pernikahan dapat pula memunculkan perasaan tenang dan kedamaian akan komitmen yang telah dipegang oleh pasangan yang terlibat.

Pernikahan jarak jauh atau dalam istilah lain dikatakan dengan *long distance marriage* merupakan sebuah ikatan pernikahan yang memiliki kondisi yang

berbeda dengan keadaan ikatan pernikahan pada umumnya, karena apabila pernikahan pada umumnya suami dan istri berada dalam satu tempat tinggal yang sama. Selain itu, dalam pernikahan jarak jauh suami dan istri tidak berada dalam satu tempat tinggal yang sama sehingga terpisah secara fisik antara satu dengan yang lainnya pada kurun waktu tertentu. Upaya membangun kepercayaan dan menciptakan keharmonisan dengan pasangan dapat dibentuk dengan menjalin komunikasi yang tepat dan sehat.

Dikutip dari Diskominfo Provinsi Kaltim, dalam Seminar Peningkatan Kualitas Keluarga Tahun 2021, Syahrul Umar selaku Plt. Kabid Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, menyatakan bahwa terdapat delapan fungsi keluarga, antara lain fungsi religiusitas atau keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, biologis atau reproduksi, proses sosialisasi, penanaman pendidikan dasar dan etika, serta pembangunan ekonomi dan pembinaan lingkungan ([diskominfo.kaltimprov.go.id/ketahanan/jaga-ketahan-keluarga-dengan-8-fungsi-keluarga](http://diskominfo.kaltimprov.go.id/ketahanan/jaga-ketahan-keluarga-dengan-8-fungsi-keluarga)). Pada konteks pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, fungsi-fungsi tersebut tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Ketidakefektifan pemenuhan keseluruhan fungsi keluarga dapat mengakibatkan kurang seimbang hubungan dalam rumah tangga.

Permasalahan mengenai *long distance marriage* merupakan sebuah isu yang menarik untuk diteliti dan ditelaah lebih dalam karena salah satu faktor dari banyaknya kasus kesalahpahaman ataupun perselingkuhan yang berujung perceraian salah satunya disebabkan oleh jarak yang memisahkan. Terlebih lagi, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan hubungan jarak jauh akan meningkatkan seluruh potensi renggang atau bahkan putusya suatu hubungan. Persoalan mengenai kepercayaan menjadi sesuatu yang wajib menjadi perhatian utama bagi seluruh pasangan suami-istri, karena sangat rentan mengakibatkan hal yang buruk seperti pertengkaran dan konflik berkelanjutan yang bahkan dapat pula berujung dengan perceraian. Dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang tengah dijalani, masa lalu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepercayaan pada pasangan, seperti halnya pengalaman pacaran jarak jauh dengan

pasangan, watak dan karakter pasangan, serta tentang aspek religiositas yang dianut (Ramadhini & Hendriani, 2015: 19).

Selain masalah komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial, terdapat masalah lain yang dianggap lumrah dalam pasangan yang mengalami *long distance marriage* yaitu masalah kesepian. Dalam suatu studi disebutkan bahwa kesepian merupakan sebuah ekspresi dari perasaan ataupun emosi negatif sebagai akibat dari rasa “sendiri” dalam hal psikologis, padahal pada kenyataannya seseorang tersebut tidak sendirian secara fisik. Kesepian adalah suatu perasaan yang dapat menyiksa psikis dan terasa sangat menyakitkan apabila relasi atau hubungan yang dijalani tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan dapat pula berimbas pada munculnya ketidakpuasan atas hubungan yang dimiliki. Kesepian juga dapat dimaknai sebagai perasaan hati yang kosong dan gundah, segala yang ada di sekitar tak berhasil mengisi kekosongan tersebut (Baron & Byrne dalam Mijilputri 2014: 224).

Apabila berbicara mengenai *long distance marriage*, maka tak luput pula dari pembahasan mengenai kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan, seperti bagaimana cara untuk memenuhi setiap kebutuhan yang hanya dapat terpenuhi ketika mereka tengah berada pada satu tempat yang sama, contohnya dalam hal kebutuhan biologis. Terdapat perbedaan level atau tingkat kepuasan perkawinan bila dilihat dari penyesuaian perkawinan. Istri yang memiliki tingkat penyesuaian perkawinan tinggi dinilai memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi pula (Rachmawati & Mastuti, 2013: 6). Salah satu upaya atau cara yang dapat dilakukan guna menjaga dan memelihara kepuasan perkawinan yakni dengan melakukan penyesuaian yang tertuang pada upaya saling mengerti satu sama lain dengan keadaan baru yang lebih terbatas.

Hubungan pernikahan jarak jauh juga rentan memunculkan konflik yang beraneka ragam, seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat mengenai pengasuhan anak, dan komunikasi yang tidak selalu lancar akibat gangguan teknis maupun kesibukan yang dimiliki. Pada umumnya dalam hubungan jarak jauh lintas negara, intensitas maupun frekuensi kebersamaan menjadi menurun, sehingga relatif lebih sulit untuk membangun dan memelihara intimasi dalam rumah tangga

serta rentan pula menimbulkan problematika ataupun konflik tertentu akibat kebutuhan bersama tidak terpenuhi dengan optimal. Perkara tersebut bisa saja mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. *Negative emotional self talk* atau NEST yang muncul dapat menjadi bahaya jika tiap kali terjadi konflik dalam rumah tangga, khususnya bagi pasangan jarak jauh, salah satu atau kedua belah pihak menerawang ke pikirannya sendiri mengenai perceraian karena ketidakcocokan akibat hal sepele yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang tepat (Haem, 2010: 98).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pasangan kekasih yang memutuskan melangkah ke jenjang pernikahan tentu mendambakan rumah tangga yang harmonis. Pernikahan merupakan tahapan hubungan interpersonal yang paling sederhana, sebab dilakukan secara intens dan intim oleh dua individu yang sifatnya terus-menerus sepanjang ikatan berlangsung. Idealnya pasangan suami istri tinggal bersama dan menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya. Akan tetapi, ada kondisi tertentu yang membuat mereka terpaksa berjarak secara fisik atau geografis, misalnya karena tuntutan tugas pekerjaan. Akibatnya yakni kondisi menjadi berbeda, begitu pula dengan pola komunikasi yang dijalankan.

Dalam perjalanan pernikahan, tentu tidak hanya hal mulus saja yang dialami, melainkan terkadang konflik turut hadir. Proses terjadinya konflik dapat dilihat dari faktor yang mendorong munculnya konflik, di antaranya memburuknya komunikasi antara individu yang terlibat. Konflik tidak melulu dimaknai negatif. Terkadang hadirnya konflik dalam rumah tangga dapat menjadi pelajaran bersama bagi pasangan suami-istri untuk terus bertumbuh menuju ke arah yang lebih baik. Namun, konflik antara suami dan istri dapat menjadi dilematis apabila tidak diselesaikan dengan cara yang baik dan tepat, terlebih pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh, mengingat hubungan pernikahan yang diharapkan dapat bertahan selamanya atau seumur hidup. Hal ini sejalan dengan pemaparan Fuller dalam Wakhidah (2020: 27), pasangan yang hidup tanpa keterlibatan fungsi dan

peran suami istri dan tidak adanya dukungan emosional secara teratur dan berkelanjutan akan mengakibatkan potensi lebih banyak konflik mengenai peran serta tekanan psikologis yang lebih besar.

Sejatinya pasangan suami istri menjalani proses adaptasi yang berkelanjutan sepanjang usia pernikahan. Perubahan status dan peran dari yang semula lajang menjadi menikah merupakan suatu fase baru yang tentu dialami oleh para pasangan suami-istri, terutama pada tahun-tahun awal pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Lavner dan Bradburry (2016) yang menyebutkan bahwa usia pernikahan 0-5 tahun pertama merupakan masa-masa sulit di mana sering kali terjadi pertengkaran dalam rumah tangga. Dua individu dengan sifat, karakter, dan latar belakang yang berbeda mengharuskan mereka untuk terus saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Hubungan pernikahan jarak jauh rawan memicu masalah yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan hubungan pernikahan yang dijalin dalam satu kondisi atau jarak geografis yang sama atau berdekatan. Terbatasnya cara maupun akses komunikasi membuat pasangan suami-istri dengan keadaan seperti ini haruslah lebih memperhatikan komunikasi dalam hubungan mereka serta memikirkan betul bagaimana teknik pengelolaan konflik yang tepat. Sebab kecanggihan teknologi komunikasi tetap tidak bisa menggantikan posisi komunikasi secara langsung atau tatap muka, ada ekspresi dan juga gestur yang tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Terlebih bagi pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh beda negara, tentu akan lebih rumit sebab akan berimbas pada intensitas dan kualitas komunikasi di antara keduanya, mengingat terdapat perbedaan aktivitas yang dimiliki masing-masing. Terutama bagi pasangan yang baru menapaki usia 0-5 tahun pertama pernikahan, kondisi jarak jauh demikian beresiko menambah peliknya konflik yang terjadi.

Makin marak pasangan dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun yang menjalani *long distance marriage* beda negara karena faktor pekerjaan, Pasangan yang seharusnya dapat tinggal bersama, terpaksa berjauhan untuk sementara waktu karena tuntutan kerja. Bahkan ada pula yang menjalani kondisi tersebut semenjak

baru melangsungkan pernikahan dan mengakibatkan makin terpangkasnya waktu kebersamaan mereka. Hal ini memunculkan masalah-masalah baru yang dihadapi oleh pasangan dengan kondisi demikian, seperti memburuknya kualitas komunikasi, kesalahpahaman yang memanjang, dan bahkan dapat beresiko pada perpisahan. Oleh karenanya, dibutuhkan pengelolaan konflik yang baik dan tepat terutama bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh beda negara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pengelolaan konflik pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh melintas negara.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh lintas negara.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoretis**

Dari segi teoretis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi menambah pengetahuan baru pada komunikasi interpersonal diadik dengan menggunakan *Conflict Mode Instrument Theory* yang merujuk pada lima gaya manajemen konflik, *The Interactional View* yang mengacu pada interpretasi komprehensif terhadap situasi konflik dan interaksi yang dilakukan, serta *Relational Dialectics Theory* yang menyoroti adanya dialektika maupun kontradiksi dalam hubungan individu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat pengetahuan dan wawasan khususnya dalam hal manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lintas negara.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan penjelasan serta gambaran mengenai bagaimana pasangan suami-istri mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka dengan kondisi yang terbatas secara ruang atau fisik dan waktu karena menjalani pernikahan jarak jauh.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Dalam tataran sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat mengenai pengalaman upaya pengelolaan konflik pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh agar dapat mewujudkan rumah tangga yang harmonis.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma dapat didefinisikan sebagai kerangka atau pola berpikir dalam rangkaian proses penelitian. Paradigma tidak menjelaskan apa pun, melainkan sebagai sebuah model atau kerangka kerja dasar untuk mengamati atau mengobservasi dan memahami keseluruhan bentuk-bentuk yang tampak pada indra penglihatan dan mengenai bagaimana melakukan pemaknaan serta memahaminya (Babbie, 2021: 30). Paradigma juga dapat diartikan sebagai orientasi dasar untuk teori dan penelitian (Neuman, 2014: 96).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif untuk dapat melihat sudut pandang dari sisi yang berbeda serta guna melihat persoalan dengan berbagai aspek kebutuhan dari sisi subjek (Neuman, 2014: 97). Pendekatan fenomenologi digolongkan pada pendekatan yang bersifat subjektif atau interpretif yang memandang manusia sebagai pelaku aktif dalam pengalaman yang terjadi di hidupnya (Mulyana, 2013: 87). Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini guna melihat serta memaknai berbagai pengalaman yang dialami oleh pasangan suami istri

yang menjalani pernikahan jarak jauh beda negara dalam melakukan pengelolaan konflik rumah tangga.

### 1.5.2 State of The Art

State of the art merupakan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan ataupun pertimbangan dalam proses telaah penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang diambil memiliki kecenderungan dan kesamaan dengan penelitian ini, agar kemudian dapat dilihat perbedaannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu atau state of the art yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Annisa Fadila Ulfa, Lisa Adhrianti 2019	Pengelolaan Konflik pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) melalui Media Komunikasi Whatsapp (Studi pada Pasangan LDR pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu)	Teori Atribusi	Kualitatif dengan observasi langsung serta wawancara mendalam dan terbuka	Para informan berupaya melakukan pengelolaan konflik melalui cara saling bertukar pendapat ataupun pandangan, melakukan penghindaran terhadap konflik, dan menunjukkan sikap saling mengalah satu sama lain.
2.	Annisa Rizky 2018	Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Media Sosial Tinder	Relationship Maintenance Theory & Uncertainty Reduction Theory	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Menjaga jarak dan memilih diam merupakan cara yang dipilih oleh pasangan

					yang berkenalan melalui media sosial Tinder dalam upaya pengelolaan konflik dengan tujuan untuk menghindari terjadinya hal tidak diinginkan.
3.	Dewi Irawati 2013	Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga	Teori Dialektika Relasional dan Strategi Konflik	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Adanya perbedaan dialektika konflik yang dialami setiap pasangan pernikahan jarak jauh serta terdapat pula kendala dan hambatan dalam penyelesaian konflik.
4.	Jenny Ratna Suminar dan Siti Murni Kaddi 2018	The Phenomenon of Marriage Couples with Long-Distance Relationship	Theory of Family Relationship	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Terdapat beberapa motif yang melatar-belakangi pasangan suami-istri untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Komunikasi interpersonal pada pasangan nikah jarak

					jauh dilakukan dengan terus membangun komitmen terhadap pasangan, membangun kepercayaan, keterbukaan, dan saling mendukung satu sama lain.
5.	Dellia Sofa Marwah Noor, Yanti Tayo, Wahyu Utami Dewi  2022	Komunikasi dan Manajemen Konflik pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Karawang	Romantic Relationship Theory dan Triangular Theory of Love	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Pasangan sumi-istri memegang erat komitmen bersama sedari awal menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Sangat penting untuk menjaga jalinan komunikasi yang sehat serta pengelolaan konflik tak boleh luput dari perhatian.

**Tabel 1.5.2.1** State of The Art

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dalam disiplin ilmu sosial humaniora yang telah ditelaah di atas, secara garis besar dapat dilihat bahwa penelitian tersebut memiliki keterkaitan ataupun kemiripan dalam beberapa bagian dengan penelitian ini. Kelima penelitian tersebut

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan topik yang kurang lebih hampir sama, yakni mengenai konflik pada pasangan (dalam konteks interpersonal), tetapi dengan penggunaan teori yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ulfa (2019) dengan penelitian ini yakni pada variabel mengenai pengelolaan konflik jarak jauh, metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi; sementara perbedaannya terdapat pada subjek dan teori yang digunakan. Selanjutnya, persamaan penelitian yang dilakukan Rizky (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel mengenai pengelolaan konflik jarak jauh, metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi; sementara perbedaannya terdapat pada subjek dan teori yang digunakan. Berikutnya, persamaan penelitian Suminar (2018) dan penelitian ini terletak pada subjek yang diambil yakni pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, metode kualitatif, dan pendekatan fenomenologi; sementara perbedaannya terdapat pada variabel dan teori yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Irawati (2013) dan Noor dkk. (2022) merupakan penelitian yang memiliki variabel yang paling mirip dengan penelitian ini, sebab membahas mengenai pengelolaan konflik pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh serta terdapat pula kesamaan dari segi metode dan pendekatan yang digunakan. Akan tetapi, tetap terdapat perbedaan, yakni dalam penelitian Irawati (2013) tidak spesifik menelaah mengenai manajemen konflik pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh beda negara. Selain itu, penelitian tersebut sudah dilakukan 10 tahun yang lalu, sementara perkembangan zaman terus berlangsung, sehingga dibutuhkan pembaruan lagi terkait pembahasan pada topik tersebut. Terlebih pada bagian penutup penelitian tersebut dipaparkan saran bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih dapat mempertimbangkan profesi suami atau istri, tingkat pendidikan, serta frekuensi pertemuan dengan pasangan guna melihat variasi konflik yang terjadi. Sementara untuk

penelitian Noor dkk. (2022) terdapat perbedaan yakni pada pemilihan teori serta subjek yang diambil.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, secara keseluruhan, kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini spesifik berfokus pada manajemen konflik pasangan suami-istri dengan usia pernikahan 0-5 tahun yang menjalani hubungan jarak jauh yang dikarenakan salah satu atau keduanya harus menjalankan pekerjaan di luar negeri (sehingga mereka harus terpisah negara). Tidak hanya terpisah oleh jarak dan ruang semata, melainkan banyak hal-hal lain sering kali turut menjadi tantangan bagi pasangan dalam kondisi tersebut. Frekuensi bertemu secara tatap muka yang sangat minim, bahkan terkadang kehadiran teknologi komunikasi pun tidak selalu dapat berjalan efektif bagi pasangan suami-istri yang memiliki kesibukan berbeda di negara yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan jam produktivitas dan jam istirahat pasangan suami-istri yang dapat saja bertolak belakang, sehingga akan berpengaruh terhadap intensitas dan kualitas komunikasi mereka, terlebih di masa-masa urgen ketika ada konflik melanda. Penelitian ini akan membahas mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi serta menggali bagaimana upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi dan mengelola konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh beda negara, dengan menggunakan beberapa teori, antara lain *Conflict Mode Instrument Theory*, *The Interactional View*, dan *Dialectics Relational Theory*.

### **1.5.3 Perspektif Teoretik**

#### **1.5.3.1 Level dan Konteks Komunikasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tingkatan komunikasi interpersonal. Littlejohn menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal atau yang juga kerap disebut sebagai komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antarindividu. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian

dan penerimaan pesan untuk menciptakan suatu makna antara dua orang (atau lebih) pada situasi yang memberikan kesempatan pada mereka untuk saling bicara dan mendengarkan secara bergantian dan tentunya timbal balik atau dua arah. Komunikasi interpersonal terjadi karena beragam alasan, salah satunya untuk memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, berbagi informasi, meningkatkan persepsi, maupun mengisi kebutuhan psikis dalam hal relasi romantis. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membangun dan mengembangkan berbagai macam hubungan dengan orang lain (Pearson dkk., 2017: 16-17).

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang dalam suatu kondisi tertentu. Bentuk khusus tersebut dinamakan komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu saja (Sari, 2017: 84). Meskipun komunikasi interpersonal diadik merupakan tipikal komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, para teoretisi meningkatkan cakupan variasi jenisnya berdasarkan perkembangan sarana media sosial dan teknologi komunikasi lainnya untuk menciptakan dan mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih hangat dan erat serta tak terbatas pada kondisi. Sehingga ada pula yang disebut dengan *Digitally Mediated Communication* (DMC) yang merupakan wujud bentuk komunikasi yang dilakukan melalui teknologi media baru. Konvergensi teknologi menyebabkan terjadinya konsolidasi data, video, audio, dan perantara komunikasi lainnya melalui *smartphone* atau alat sejenisnya. Sebagai sebuah konteks dalam komunikasi, DMC tergolong unik karena keragaman teknologinya (Pearson dkk., 2017: 17-18).

Dalam komunikasi interpersonal tentu terdapat konteks dan dimensi relasi. Komunikasi juga mencakup pilihan atau opsi-opsi, tidak semata-mata sekadar mentransmisikan informasi sederhana.

Tingginya kuantitas komunikasi bukan berarti secara serta-merta dapat otomatis meningkatkan kualitas komunikasi. Frekuensi seringnya berkomunikasi pun belum tentu cukup untuk menciptakan keharmonisan dan pemaknaan yang tepat di antara dua pihak yang terlibat. Pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh terutama terpisah jarak negara, masing-masing individu baik suami maupun istri tentunya terus mencoba untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya. Dalam komunikasi interpersonal diadik yang dijalin oleh pasangan suami istri yang terpisah jarak dan ruang, mereka diharuskan untuk dapat memiliki kemampuan mengelola konflik dengan tepat guna menghindarkan permasalahan besar yang tak diinginkan yang beresiko mengganggu keberjalanan hubungan pernikahan, mengingat bahwa rintangan tersebut juga akan berpengaruh pada intensitas dan kualitas komunikasi mereka. Selain itu, mereka juga harus mampu merawat dan memelihara hubungan pernikahan mereka melalui cara-cara serta komunikasi yang tepat.

Adanya DMC sangatlah membantu pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk tetap terus berhubungan dan menjalin komunikasi satu sama lain. Akan tetapi, DMC rentan tidak dapat berjalan optimal apabila tidak ada kesadaran dari pasangan suami istri untuk membangun, menjalin, dan merawat komunikasi dengan baik. Pun ketika tengah dilanda konflik, sangatlah penting untuk mengelolanya dengan cara yang tepat, sebab secanggih apa pun teknologi hasil pengaruh DMC, tidak serta-merta dapat menggantikan komunikasi tatap muka yang amat menonjolkan gestur dan memungkinkan untuk melibatkan sentuhan fisik secara langsung.

### **1.5.3.2 Conflict Mode Instrument Theory**

*Conflict Mode Instrument Theory* dikembangkan oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann guna mengetahui bagaimana para individu berperilaku dan bersikap atas suatu konflik yang tengah terjadi dan melibatkan individu tersebut. Respons yang diberikan tentunya berbeda-beda pula. Thomas dan Kilmann mengamati dan mempelajari mengenai bagaimana individu bertindak mengelola konflik dalam kehidupan sehari-hari (Kilmann, 2023: 112).

Dalam Kilmann (2023: 124) disebutkan terdapat dua cara, yang kemudian disebut sebagai dua dimensi – yang menggambarkan perilaku individu ketika tengah berkonflik. Dimensi pertama yakni *assertiveness* yang menunjukkan bahwa terdapat ambisi kuat untuk memuaskan diri sendiri yang dapat dilihat dari prioritas atau peletakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain ketika terjadi konflik. Selanjutnya, dimensi kedua yakni *cooperativeness* yang menggambarkan adanya keinginan atau ambisi kuat untuk memuaskan pihak lain dengan mengutamakan atau memprioritaskan kepentingan pihak lain tersebut di atas kepentingan sendiri. Paparan dua dimensi tersebut memunculkan adanya lima gaya manajemen konflik, antara lain.

1. *Competing*: bersifat asertif dan kooperatif. Pesaing berupaya memuaskan kemauan diri sendiri dengan mengorbankan pihak lain.
2. *Collaborating*: bersifat asertif dan kooperatif. Kolaborator mencari situasi win-win dengan cara mendengarkan dan juga mementingkan pihak lain.
3. *Compromising*: perantara dalam hal ketegasan dan kerja sama. Pihak yang berkompromi mencoba mencari penyelesaian dengan membuat kesepakatan bersama tetapi bisa jadi tidak dapat memenuhi kepuasan semua pihak.

4. Avoiding: bersifat asertif dan tidak kooperatif. Ada pihak yang berupaya menghindari konflik tanpa berusaha berkontribusi mencari penyelesaian. Penghindaran yang dilakukan bertujuan untuk meninggalkan keterlibatan konflik.

5. Accommodating: sikap yang tidak asertif dan kooperatif. Individu berusaha mengutamakan atau memprioritaskan kepentingan orang lain dengan mengorbankan kepentingannya sendiri.

### **1.5.3.3 The Interactional View**

Paul Watzlawick percaya bahwa untuk memahami gerak-gerik tiap individu dalam suatu sistem rumah tangga, tiap individu harus memastikan pola-pola komunikasi di antara seluruh anggotanya. Ia memandang komunikasi yang dilakukan anggota keluarga tentang hubungan mereka sebagai hal yang sangat penting. Dalam teori yang dikemukakan, ia menganggap hubungan rumah tangga yang retak karena konflik dapat kembali membaik bilamana individu-individu yang terlibat bersedia untuk berbincang satu sama lain mengenai pola komunikasi yang dimiliki dan yang seharusnya dijalankan (Griffin dkk., 2015: 165-167).

*The Interactional View* dikenal juga sebagai salah satu teori yang bersifat pragmatis karena memiliki ketergantungan pada suatu situasi atau kondisi tertentu yang tengah dihadapi. Miskomunikasi yang terjadi sangatlah rentan memicu kesalahpahaman yang kemudian akan berakibat pada munculnya konflik yang sama sekali tidak dikehendaki. Individu-individu yang terlibat komunikasi cenderung memiliki “bahasa” yang berbeda, meskipun mereka telah memiliki ikatan dan kedekatan khusus. Apabila ketika mereka berkomunikasi lalu terdapat hal yang tidak sesuai, kemungkinan terjadi kesalahpahaman akan lebih besar. Teori ini memiliki banyak implikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam level

komunikasi keluarga maupun rumah tangga. Meskipun memiliki ikatan yang resmi secara agama dan negara, pasangan suami-istri tetaplah merupakan dua individu berbeda yang tentunya juga tak luput dari kesalahpahaman dan kerentanan konflik. Teori ini tergolong unik dan dianggap mampu menjelaskan mengapa hal tersebut dapat terjadi serta sarat akan nilai sebab interpretasinya sangat bergantung pada penafsiran yang bersifat independen.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Watzlawick, di dalam suatu komunikasi terdapat *content* atau yang dapat dimaknai dengan isi pesan serta *relationship* yang dimaknai hubungan atau jalinan relasi. Pada konteks komunikasi pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh beda negara, komunikasi yang dilakukan tidak sebatas menyampaikan dan menerima pesan semata, melainkan terdapat pula keintiman atau kedekatan secara emosional antarkeduanya. Sebuah hubungan bukanlah suatu hal yang simpel dan sederhana, tetapi sebuah hubungan merupakan suatu hal yang bersifat sangat kompleks. Hubungan yang berjalan baik dan mengandung kenyamanan bagi pihak yang terkait bergantung pada kedua belah pihak yang terlibat, bagaimana mereka mengelola komunikasi di antara mereka (Griffin dkk., 2015: 168). Pada penelitian ini, *The Interactional View* digunakan untuk mengetahui bagaimana pasangan suami-istri pelaku hubungan pernikahan jarak jauh lintas negara dalam upayanya menghadapi situasi dan kondisi yang mulai menunjukkan tanda-tanda adanya kesalahpahaman yang bahkan dapat berujung konflik antara mereka.

#### **1.5.3.4 Relational Dialectics Theory**

Berdasarkan penelitian Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, *Relational Dialectics Theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan bahwa suatu hubungan dalam hidup selalu identik

dengan adanya ketegangan-ketegangan yang sifatnya berkelanjutan antara impuls atau rangsangan yang kontradiktif. Banyak perspektif atau sudut pandang yang kemudian saling menandingi antarindividu yang terlibat dalam tiap kontradiksi. Individu-individu yang terlibat dalam suatu relasi atau hubungan akan terus-menerus merasakan adanya dorongan maupun tarikan dari ekspektasi dan keinginan yang sebetulnya bertolak belakang baginya dalam menjalani hubungan (West dan Turner, 2010: 202-203).

Asumsi utama yang terpenting dan menjadi dasar adanya *Relational Dialectics Theory* yakni mengenai pemikiran bahwa relasi atau hubungan bukan terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, melainkan faktanya dalam relasi atau hubungan selalu terjadi fluktuasi karena adanya keinginan dan harapan yang bersifat kontradiktif atau bertolak belakang. Menurut Baxter dan Montgomery, frasa pengembangan hubungan dapat memunculkan konotasi mengenai progres atau kemajuan. Asumsi kedua yakni mengenai proses atau perubahan dalam suatu hubungan seiring dengan waktu dan sejalan dengan perbedaan atau kontradiksi yang terjadi di antara dua individu yang terlibat. Asumsi ketiga, menekankan pada perbedaan yang bertolak belakang tak akan pernah bisa dihindari dan ketegangan-ketegangan akan terus datang silih berganti. Dalam teori ini, peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk mengelola ketegangan yang bersumber dari tarikan maupun dorongan yang kemudian direpresentasikan oleh adanya dialektika yang mengonstruksi hidup dalam hubungan. Asumsi terakhir yakni secara khusus teori ini memiliki posisi yang dapat dikatakan paling utama pada komunikasi (West & Turner, 2010: 204).

Dalam konteks pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, tentu tak luput dari segala dinamika serta dialektika kehidupan rumah tangga. Adanya fluktuasi atau naik-

turunnya hubungan merupakan hal yang wajar terjadi, sebab tiap individu dalam suatu pasangan tentu memiliki keinginan yang bisa jadi sifatnya kontradiktif satu sama lain. Ditambah lagi bagi pasangan jarak jauh, ada juga faktor-faktor lain di luar hal tersebut yang turut memberi pengaruh. Pada penelitian ini, *Relational Dialectics Theory* digunakan untuk memahami bagaimana suami dan istri pelaku hubungan jarak jauh mengelola ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam komunikasi rumah tangga mereka, sehingga kemudian dapat menciptakan pembelajaran baru untuk memperbaiki dan memelihara hubungan ke depannya dengan lebih baik.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Manajemen Konflik**

Konflik merupakan suatu kondisi yang menunjukkan atensi para individu terhadap hal-hal yang mereka pedulikan justru berjalan dengan tidak sesuai. Konflik tergolong dalam salah satu bentuk dari adanya ketidakselarasan dan ketidakserasian yang disebabkan oleh tidak seiramnya pikiran maupun pandangan dari kedua belah pihak yang saling terkait dalam suatu relasi atau hubungan interpersonal. Sebagian pihak keliru sebab menganggap bahwa konflik selalu sama dengan perdebatan sengit, pertengkaran, saling menyalahkan, dan sebagainya. Padahal sebenarnya konflik tidak melulu bermaksud negatif yang mengacu ke arah perpecahan. Tiap individu memiliki kecenderungan masing-masing dalam menentukan bagaimana cara yang mereka pilih untuk menghadapi serta menyelesaikan konflik dengan tepat dan efektif. Manajemen konflik menyumbang peran urgensi yang sangat tinggi dalam upaya mempertahankan keharmonisan hubungan yang tengah dijalin (Kilmann, 2023: 165).

Dalam Kilmann (2023: 187) disebutkan bahwa terdapat tiga elemen utama yang menjelaskan adanya keterikatan secara psikologis dan emosional antara pihak-pihak yang terlibat konflik dan akan menentukan jenis atau gaya yang cenderung mereka ambil dalam upaya manajemen konflik, antara lain:

a. Sikap

Sikap atau *attitude* merupakan suatu respons yang muncul dari tiap individu. Dalam konteks ini, sikap yang muncul tidak hanya positif saja, melainkan negatif pun sangat mungkin tampak. Secara disadari ataupun tidak, individu yang terlibat konflik cenderung akan menumbuhkan rasa ketidaksukaan berupa stereotipe terhadap pihak lain. Sikap negatif tersebut muncul sebab dipicu adanya perasaan emosional yang sulit dikendalikan.

b. Perilaku

Perilaku atau *behavior* merupakan suatu tindakan yang dapat dilihat secara lebih eksplisit. Golongan perilaku negatif dalam hal ini dicontohkan dengan adanya pemaksaan, ancaman, serangan, maupun kerja sama atau komunikasi yang mengarah pada kecurangan untuk mencari kelengahan atau kelemahan pihak lain untuk diserang.

c. Kontradiksi

Kontradiksi atau *contradiction* merupakan pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertolak belakang. Kontradiksi dipicu karena adanya situasi konflik akibat ketidakcocokan maupun ketidakselarasan tujuan yang dipegang oleh pihak-pihak yang terlibat. Individu-individu yang terlibat dalam pertentangan dapat merambah menjadi penentu konflik yang kontradiktif. Persepsi yang keliru juga digolongkan dalam bagian dari elemen kontradiksi.

Ketika terjadi suatu konflik, secara otomatis ketiga elemen tersebut pasti ada. Individu-individu yang terlibat harus mampu mengurai serta mengidentifikasi suatu pertentangan atau konflik yang terjadi serta

mengelola sikap, perilaku, dan kontradiksi yang muncul. Sementara manajemen konflik merupakan suatu strategi di mana individu berupaya untuk mengidentifikasi dan mengelola perbedaan-perbedaan dengan cara mengurai permasalahan dari konflik yang sulit dikelola atau dikendalikan, sementara keselarasan konflik sebagai sebuah sumber pembaharuan dan perkembangan. Manajemen konflik merupakan strategi langkah yang diambil para individu yang terlibat dalam upayanya untuk mengelola ketegangan ataupun perselisihan ke arah tertentu agar dapat menghasilkan penyelesaian konflik. Manajemen konflik tergolong pada suatu pendekatan pengelolaan dan penyelesaian masalah yang berorientasi pada proses (Kilmann, 2023: 197-199).

### **1.6.2 Pernikahan Jarak Jauh**

Pernikahan jarak jauh atau kerap disebut dengan istilah *long distance marriage* merupakan hubungan pernikahan dengan pasangan suami dan istri yang terpisahkan oleh jarak atau ruang sejauh 200 km atau lebih dengan durasi waktu paling sebentar 2 bulan – yang kemudian mengakibatkan tidak adanya kedekatan secara fisik dalam suatu periode masa tertentu (Dutta, 2011: 8). Terpisahnya suami dan istri secara jarak geografis membuat mereka harus menghadapi hari-harinya seorang diri, tanpa kehadiran pasangan secara fisik. Hal tersebut tentunya mengakibatkan berubahnya pola interaksi dan komunikasi antara mereka, sehingga dibutuhkan penyesuaian ulang terhadap kondisi yang ada. Khususnya bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh beda negara, akan membutuhkan upaya lebih untuk menjaga intensitas dan kualitas komunikasi, sebab perbedaan zona waktu juga memengaruhi jam aktivitas serta jam istirahat satu sama lain.

Terjadinya hubungan pernikahan jarak jauh umumnya dilatarbelakangi oleh beragam alasan, antara lain karena urusan pekerjaan, pendidikan, serta kepentingan untuk kebutuhan hidup lainnya. Pun dengan

adanya perkembangan teknologi serta globalisasi kian mendukung tingginya perpindahan ataupun mobilitas manusia dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Ferk (dalam Li dkk., 2015: 687) juga mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya hubungan pernikahan jarak jauh yakni ditinjau dari faktor pekerjaan dengan pertimbangan ingin berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, mempertahankan dan menapaki jenjang karier sebab terdapat peluang yang lebih baik untuk kemajuan, serta diikuti dengan pendapatan yang berpotensi lebih meningkat. Sehingga hal ini mengakibatkan semakin lumrahnya pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lintas negara memiliki kendala yang lebih besar dalam hal komunikasi dan cenderung lebih beresiko terjadi konflik dibandingkan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Pasangan suami-istri dengan kondisi demikian memerlukan cara-cara strategi komunikasi tertentu yang mereka ciptakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Manajemen konflik atau pengelolaan konflik dengan cara yang baik dan tepat sangat diperlukan terutama bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lintas negara, sebab mereka memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk melakukan komunikasi yang intens dan berkualitas.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada interpretasi pada dunia dan pengalaman manusia. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) tak hanya mencoba menggabungkan dan menyatukan ide-ide pada kedua perspektif tersebut dengan menjabarkan proses bagaimana suatu realitas tersebut ada,

melainkan juga mengakui bahwa hadirnya suatu realitas tentu tak dapat dilepaskan dari hasil pemaknaan atau interpretasi (Miller, 2018: 241). Atau dapat dikatakan bahwa fenomenologi merupakan jenis penelitian yang berupaya memandang, memahami, dan menjelaskan mengenai suatu peristiwa maupun fenomena tertentu yang memiliki keterkaitan dengan esensi pengalaman manusia dan kemudian diinterpretasikan secara subjektif.

Penelitian fenomenologi mengasumsikan individu secara aktif menginterpretasikan apa yang terjadi di sekelilingnya dan berupaya memahami dunia melalui pengalaman personal yang dialami. Fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar dari individu yang mengetahui dan memandang fenomena sebagai suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman. Maurice Merleau-Ponty, teoretisi fenomenologi, mengatakan bahwa semua pengetahuan yang ia miliki di dunia, termasuk pengetahuannya yang bersifat saintifik, didapatkannya dari sudut pandang pribadi dari pengalaman yang terjadi di dunia. Proses interpretasi merupakan titik pusat dari pemikiran fenomenologi. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menyusun makna dari sebuah pengalaman. Dalam fenomenologi, interpretasi benar-benar dibentuk dari apa yang nyata dialami seseorang (Littlejohn dkk., 2017: 110-111).

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri pelaku hubungan pernikahan jarak jauh yang terpisah jarak geografis negara (beda negara) yang disebabkan oleh tuntutan tugas pekerjaan, dengan usia pernikahan 0-5 tahun.

### **1.8.3 Jenis Data**

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan berupa teks, simbol, kata, atau data verbal yang

menggambarkan serta merepresentasikan perilaku dari seseorang atau pengalaman maupun peristiwa yang pernah dialaminya.

#### **1.8.4 Sumber Data**

##### **1.8.4.1 Data Primer**

Data primer akan didapatkan langsung dari informan berdasarkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan mengajukan pertanyaan terbuka agar dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya.

##### **1.8.4.2 Data Sekunder**

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui berbagai literatur atau kepustakaan (meliputi buku, jurnal, maupun artikel) yang berkenaan dengan topik yang peneliti angkat.

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1.8.5.1 Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**

Untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh subjek, maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam pengumpulan data yang bertujuan menggali pengalaman yang dimiliki maupun peristiwa yang pernah dialami oleh subjek.

Dalam menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), akan diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan yang akan diteliti kepada informan, sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan penelitian bersifat terbuka dan tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan lain yang dapat dikembangkan dari

jawaban informan, sehingga diperoleh data yang kaya dan mendetail. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam mengenai pengalaman komunikasi pasangan suami-istri sebagai informan selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh lintas negara, khususnya seputar adaptasi, hambatan, rintangan, serta strategi mereka dalam menyikapi konflik ketika tengah berada pada situasi tersebut.

#### **1.8.5.2 Studi Kepustakaan**

Data-data sekunder yang diperlukan, dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang diperoleh melalui berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

#### **1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, akan dilakukan wawancara mendalam terhadap informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yakni pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh lintas geografis negara dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh informasi terkait pengalaman manajemen konflik dan upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh subjek. Proses wawancara mendalam akan menghasilkan transkrip yang berisi semua pemaparan informan atas pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti.

Setelah transkrip wawancara didapatkan, akan dilakukan reduksi terhadap transkrip tersebut untuk menyaring atau memfilter agar nantinya substansi atau keluaran (*output*) yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam studi fenomenologi, reduksi data dilakukan untuk menghasilkan deskripsi tekstural, yaitu reduksi data yang diperoleh dari transkrip wawancara mendalam dengan informan yang ada guna menghasilkan saringan informasi atau substansi yang dinilai memiliki manfaat bagi proses

penelitian, tanpa mengubah esensi dalam data tersebut. Selanjutnya, dilakukan deskripsi secara struktural dengan menggabungkan apa yang ada di deskripsi tekstural dengan intuisi yang ditangkap oleh indra yang dimiliki oleh peneliti dengan data tersebut (Farid, 2018: 49-50). Tujuan dari dilakukannya deskripsi struktural yakni agar terdapat gambaran substansi esensial yang ada berdasarkan pengalaman yang dimiliki informan guna memberi jawaban terhadap fenomena yang terjadi. Dengan dilakukannya reduksi terhadap data yang telah diperoleh, maka peneliti akan dapat memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.